

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DIURNAL PADA KAWASAN HUTAN
LINDUNG GUNUNG AMBAWANG DI DESA SUNGAI DERAS KABUPATEN
KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT**

**Diurnal bird species diversity in Protected Forest Mount Ambawang in Sungai
Deras village of Kubu Raya District West Kalimantan**

Sudarno, Syafruddin Said, Erianto

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

Email:sudarno8873@yahoo.co.id

ABSTRACT

Wildlife is one of the natural resources that have an important role in human life both in terms of ecology, recreation, economy, tourism, education and science. Extinction of birds in nature means the loss of natural resources by human presence is very valuable because it is where the bird needs to be preserved. The purpose of this study was to determine the diurnal bird species diversity in the area of Mount Ambawang fores Protected in sungai deras village of Kubu Raya district of West Kalimantan. Based on observations indicate that the path of the three habitats in the number of birds diurnal observations obtained at the study site 31 species . 17 habitats types encountered In Primary Forests with 740 individuals. In the 15 species encountered in secondary forest region with 568 individuals and 13 species encountered habitats About Rice fields with 735 individuals. The result of the calculation is known that the greatest dominance for the morning and afternoon there at about rice field early morning with a value of $C = 0.1491$ $C = 0.1404$ afternoon and evening there is a dominance index in secondary forest with a value of $C = 0.1490$ afternoon . The highest species diversity for each time of observation found in primary forest with morning values $h = 1.1578$, $p = 1.1777$ and h during the afternoon = 1.2859. Similarity of the highest found in the forest area of the district Forest Primary Secondary with value = 43.75 % IS morning , noon IS and IS = 56.25 % = 62.50 % afternoon.

Keyword: Diversity, bird, diurnal, forest preserve, mount Ambawang.

PENDAHULUAN

Satwa liar Burung (*Avifauna*) merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, baik ditinjau dari segi ekonomi, rekreasi dan ilmu pengetahuan (Hernowo dan Prasetyo, 1989) untuk itu keberadaannya perlu dikelola dan dilestarikan. Menurut Mackinnon. (1990) keterbatasan jumlah burung di hutan tropika disebabkan oleh kompleksnya interaksi ekologi yang erat kaitannya dengan komunitas burung. Hal itu juga dipengaruhi oleh faktor tingkat suksesi yang telah dicapai oleh suatu hutan, keadaan curah hujan yang

berhubungan dengan populasi serangga dan musim buah, keanekaragaman habitat serta hubungan antara burung dengan satwa lainnya. Perbedaan keanekaragaman jenis antara satu habitat dengan habitat lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh faktor fisik berupa keadaan iklim serta struktur maupun komposisi vertikal dari tajuk pada masing-masing habitat.

Kawasan Hutan Lindung Gunung Ambawang merupakan habitat alami berbagai jenis tumbuhan dan satwa. Kawasan ini dimanfaatkan oleh beragam jenis satwa baik sebagai tempat untuk mencari makan, minum,

berlindung, beristirahat maupun tempat bersarang serta berkembang biak. Kekayaan sumber daya alam hayati dan ekosistem yang berada di kawasan hutan lindung saat ini telah dirasakan oleh masyarakat dalam keadaan cenderung menurun akibat dari pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan dan kurang bijaksana. Dampak buruk dari hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan musnahnya berbagai jenis tumbuhan dan satwa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung diurnal yang berada di kawasan Hutan Lindung Gunung Ambawang di Desa Sungai Deras Kabupaten Kubu Raya dan dapat memberikan data dan informasi mengenai keanekaragaman jenis burung diurnal di kawasan penelitian sehingga dapat dijadikan dasar dalam upaya pelestarian satwa burung di areal tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

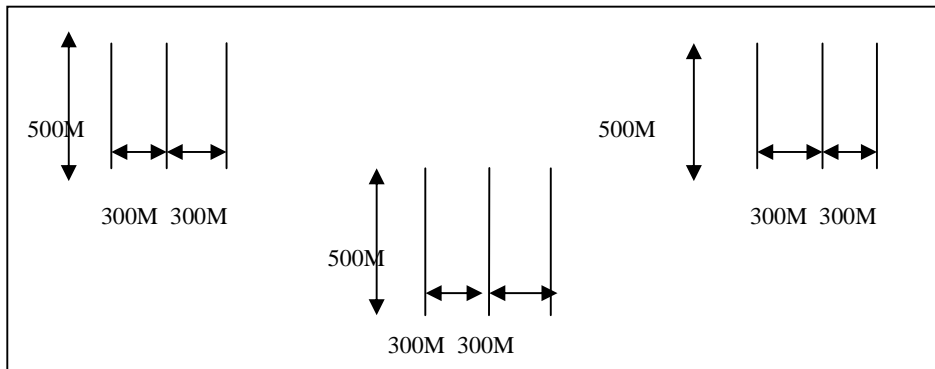
Penelitian dilaksanakan di kawasan Hutan Lindung Gunung Ambawang di Desa Sungai Deras Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat, waktu penelitian dimulai dari tanggal 27 Maret s.d 29 April 2013. Alat yang digunakan yaitu peta lokasi, buku panduan, teropong, kamera, kompas, rekaman suara burung, meteran, thally sheet, jam, parang, alat tulis, GPS dan panco. Objek penelitian ini adalah satwa liar burung diurnal

yang terdapat atau ditemukan dalam jalur pengamatan secara langsung dan tidak langsung.

Penelitian ini bersifat deskriptif dilakukan dengan teknik observasi lapangan, Inventaris secara langsung dan tidak langsung. Adapun metode yang digunakan yaitu metode jalur di kombinasikan dengan metode titik hitung, dilakukan dengan berjalan menelusuri jalur sampai pada titik berikutnya dan selanjutnya mencatat semua jenis burung yang ditemukan dalam jalur pengamatan. Data primer diperoleh dari pengamatan satwa, jenis-jenis burung diurnal, jumlah individunya. Data sekunder dikumpulkan melalui literature, wawancara, dan sumber lain mengenai keadaan umum lokasi penelitian, kondisi iklim, buku teks, skripsi dan jurnal penelitian.

Pelaksanaan Penelitian

Penetapan lokasi ditentukan secara *purposive*, sebanyak 9 jalur, dibagi atas 3 (tiga) habitat yaitu pada Hutan Primer 3 jalur, Hutan Sekunder 3 jalur, Sekitar Persawahan 3 jalur. Lebar jalur pengamatan 50 m (25 m kiri dan 25 m kanan). Panjang jalur 500 m. Penempatan jalur pertama di tentukan secara sengaja (*purposive*) jalur 2 dan jalur 3 ditentukan secara sistematis dengan jarak antara jalur 300 m. Waktu pengamatan dimulai pada pagi hari jam 05.30 – 08.00, siang hari jam 10.00 – 12.30, dan sore hari jam 14.30 – 17.30 dengan pengamatan sebanyak 3 kali ulangan.



Gambar 1. Contoh peletakan jalur pengamatan (*Examples of observation the laying of track*)

Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis keanekaragaman komunitas antara lain melalui pendekatan berdasarkan perbandingan indeks Keanekaragaman (Odum, 1983) yaitu :

Indeks dominansi (Simpson's Indeks)/(C)

$$C = \sum \left(\frac{ni}{N} \right)^2$$

Dimana :

ni = Jumlah individu suatu jenis

N = Jumlah individu seluruh jenis

Indeks kesamaan jenis (Simalirity Indeks)/(IS)

$$IS = \frac{2C}{A + B}$$

Dimana :

A = Jumlah jenis dilokasi 1

B = Jumlah jenis dilokasi 2

C = Jumlah jenis yangterdapat di lokasi 1 dan 2

Keanekaragaman Jenis

a. Indeks kekayaan jenis (*Spesies Richness Indeks)/(d)*

$$d = \frac{S - 1}{\log N}$$

Dimana :

S = Jumlah jenis

N = Jumlah individu seluruh jenis

b. Indeks Keanekaragaman Shannon (*Sannon-weiner Indeks*)

$$\bar{H} = - \sum \left(\frac{ni}{N} \right) \log \left(\frac{ni}{N} \right)$$

Dimana :

Ni = Jumlah individu suatu jenis

N = Jumlah individu seluruh jenis

c. Indeks pemerataan

$$e = \frac{\bar{H}}{\log S}$$

Dimana :

H = Indeks keanekaragaman shannon

S = Jumlah jenis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Jenis dan Individu Burung Diurnal Masing-Masing Habitat

Komposisi jenis burung diurnal pada masing-masing habitat, Hutan Primer, Hutan Sekunder dan Sekitar Persawahan, dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2 dan 3.

Tabel 1. Jenis Burung yang ditemui pada waktu, pagi, siang dan sore di Lokasi Hutan Primer (*Bird Species encountered on time, morning, afternoon and evening at primary Forest*).

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili	Pg	Sg	Sr
1	Burung madu sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	<i>Nectariniidae</i>	✓	✓	✓
2	Berencet besar	<i>Napothera macrodactyla</i>	<i>Timaliidae</i>	X	X	X
3	Cangak merah	<i>Ardea purpurea</i>	<i>Ardeidae</i>	X	X	X
4	Cinenen belukar	<i>Orthotomus atrogularis</i>	<i>Cisticolidae</i>	X	X	X
5	Caladi belacan	<i>Dendrocopos canicapillus</i>	<i>Picidae</i>	X	X	X
6	Elang tikus	<i>Elanus caeruleus</i>	<i>Accipitridae</i>	—	✓	✓
7	Elang alap-alap	<i>Accipiter gularis</i>	<i>Accipitridae</i>	—	✓	✓
8	Elang tiram	<i>Pandion haliaetus</i>	<i>Pandionidae</i>	—	✓	✓
9	Kangkareng hitam	<i>Anthracoceros malayanus</i>	<i>Bucerotidae</i>	✓	✓	✓
10	Kadalan selaya	<i>Rhinortha chlorophaea</i>	<i>Ardeidae</i>	X	X	X
11	Cucak kampung	<i>Copsychus saularis</i>	<i>Muscicapidae</i>	X	X	X
12	Pergam hijau	<i>Ducula aenea</i>	<i>Columbidae</i>	X	X	X
13	Punai gading	<i>Treron vernans</i>	<i>Columbidae</i>	X	X	X
14	Srindit jawa	<i>Loriculus pusillus</i>	<i>Psittaculidae</i>	✓	✓	✓
15	Sikatan belang	<i>Ficedula westermanni</i>	<i>Muscicapidae</i>	X	X	X
16	Srigunting hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>	<i>Dicruridae</i>	X	X	X
17	Sepah gunung	<i>Pericrocotus solaris</i>	<i>Campephagidae</i>	X	X	X

Keterangan : X : Ada ✓ : Ada dan dilindungi : Tidak ada

Tabel 2. Jenis Burung yang ditemui pada waktu, pagi, siang, dan sore di Lokasi Hutan Sekunder (*Bird Species encountered on time, morning, afternoon, and evening on Secondary Forest*)

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili	Pg	Sg	Sr
1	Bubut besar	<i>Centropus sinensis</i>	<i>Cuculidae</i>	X	X	X
2	Burung madu ekor merah	<i>Aethopyga temminckii</i>	<i>Nectariniidae</i>	✓	✓	✓
3	Berencet besar	<i>Napothera macrodactyla</i>	<i>Timaliidae</i>	X	X	X
4	Cangak merah	<i>Ardea purpurea</i>	<i>Ardeidae</i>	X	X	X
5	Cucak kampung	<i>Copsychus saularis</i>	<i>Muscicapidae</i>	X	X	X
6	Cinenen belukar	<i>Orthotomus atrogularis</i>	<i>Cisticolidae</i>	X	X	X
7	Caladi belacan	<i>Dendrocopos canicapillus</i>	<i>Picidae</i>	X	X	X
8	Elang tikus	<i>Elanus caeruleus</i>	<i>Accipitridae</i>	—	✓	✓
9	Elang tiram	<i>Pandion haliaetus</i>	<i>Pandionidae</i>	—	✓	✓
10	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	<i>Pycnonotidae</i>	X	X	X
11	Merbah cerucuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	<i>Pycnonotidae</i>	X	X	X
12	Punai gading	<i>Treron vernans</i>	<i>Columbidae</i>	X	—	X
13	Sikatan belang	<i>Ficedula westermanni</i>	<i>Muscicapidae</i>	X	X	X
14	Sepah gunung	<i>Pericrocotus solaris</i>	<i>Campephagidae</i>	X	X	X
15	Pelatuk ayam	<i>Dryocopus javensis</i>	<i>Picidae</i>	X	X	X

Keterangan : X : Ada ✓ : Ada dan dilindungi : Tidak ada

Tabel 3. Jenis Burung yang ditemui pada waktu, pagi, siang, dan sore di Lokasi Sekitar Persawahan (*Bird Species encountered on time, morning, afternoon, and evening at Rice Field Nearby*).

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili	Pg	Sg	Sr
1	Bubut besar	<i>Centropus sinensis</i>	<i>Cuculidae</i>	X	X	X
2	Bondol peking	<i>Lonchura maja</i>	<i>Estrildidae</i>	X	X	X
3	Bondol haji	<i>Lonchura punctulata</i>	<i>Estrildidae</i>	X	X	X
4	Burung gereja	<i>Passer montanus</i>	<i>Passeridae</i>	X	X	X
5	Berencet besar	<i>Napothera macrodactyla</i>	<i>Timaliidae</i>	X	X	X
6	Dederuk jawa	<i>Streptopelia bitorquata</i>	<i>Columbidae</i>	X	X	X
7	Elang tikus	<i>Elanus caeruleus</i>	<i>Accipitridae</i>	—	✓	✓
8	Kuntul cina	<i>Egretta eulophotes</i>	<i>Ardeidae</i>	✓	✓	✓
9	Kareo padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	<i>Rallidae</i>	X	X	X
10	Cucak kampung	<i>Copsychus saularis</i>	<i>Muscicapidae</i>	X	X	X
11	Layang-layang api	<i>Rustica hirundo</i>	<i>Hirundinidae</i>	—	—	X
12	Prenjak padi	<i>Prinia inornata</i>	<i>Cisticolidae</i>	X	X	X
13	Tekukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	<i>Columbidae</i>	X	X	X

Keterangan : X : Ada ✓ : Ada dan dilindungi : Tidak ada

Berdasarkan hasil pengamatan pada tiga lokasi ditemukan 31 jenis burung diurnal yang tergolong kedalam 19 suku (famili), pada Hutan Primer dijumpai 17 jenis, Hutan Sekunder dijumpai 15 jenis dan Sekitar Persawahan dijumpai 13 jenis. Untuk jenis yang dilindungi menurut Undang-

undang, (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) CITES dan (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) IUCN. dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis-Jenis Burung Yang Dilindungi (*Types of Protected Birds*).

NO	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Status Perlindungan			Habitat		
			UU PP	CITES	IUCN	HP	HS	SP
1	<i>Accipiter gularis</i>	Elang Alap-Alap		II		✓		
2	<i>Anthracoceros malayanus</i>	Kangkareng Hitam	AB	II	VU	✓		
3	<i>Aethopyga temminckii</i>	Burung Madu Ekor Merah	B				✓	
4	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung Madu Striganti	B			✓		
5	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang Tikus	B	II		✓	✓	✓
6	<i>Egretta eulophotes</i>	Kuntul Cina	AB		VU			✓
7	<i>Loriculus pusillus</i>	Srindit Jawa	B	II	NT	✓		
8	<i>Pandion haliaetus</i>	Elang Tiram		II		✓	✓	

Keterangan:

A : Undang- Undang No.5 Tahun 1990

B : PP No 7 Tahun 1999

Appendix II : jenis-jenis yang populasinya penting mendekati terancam punah sehingga control perdagangannya secara ketat dan diatur dengan aturan yang ketat

VU : Terancam (*Vulnerable*).

NT : Mendekati terancam (*Near Threatened*)

HP : Hutan Primer

HS : Hutan Sekunder

SP : Sekitar Persawahan

Tabel 5. Jumlah Individu Burung Diurnal Yang Dijumpai Pada Habitat, Hutan Primer, Hutan Sekunder dan Sekitar Persawahan (*Number of Individual Bird Diurnal found on Habitat, primery Forest Secondary forests and Around Rice Field*).

Jalur	Pengamatan			Lokasi						
	Ke	Hutan Primer			Hutan Sekunder			Sekitar Persawahan		
		Pg	Sg	Sr	Pg	Sg	Sr	Pg	Sg	Sr
I	1	36	22	28	30	11	26	31	21	34
	2	31	19	35	29	15	20	28	24	35
	3	36	19	30	29	14	13	28	24	25
II	1	32	16	34	30	12	23	30	29	26
	2	33	19	35	29	14	21	33	26	29
	3	33	16	29	31	14	20	26	27	32
III	1	32	18	28	32	16	18	31	20	26
	2	33	17	33	27	16	15	23	21	26
	3	30	16	30	31	14	18	26	20	34
Jumlah Individu		296	162	282	268	126	174	256	212	267
Jumlah Total Individu		246			189			245		

Dari hasil penelitian jumlah keseluruhan jenis burung diurnal yang berhasil ditemukan di lokasi penelitian sebanyak 31 jenis, yang tergolong kedalam 19 famili. Jenis yang di jumpai dalam jalur pengamatan antara lain pada Hutan Primer ditemukan sebanyak 17 jenis dengan jumlah dijumpai 740 individu. Pada Hutan Sekunder ditemukan 15 jenis, dengan jumlah dijumpai 568 individu. Pada lokasi Sekitar Persawahan dijumpai sebanyak 13 jenis, dengan jumlah dijumpai 735 individu. Menurut Alikodra (1984) mengatakan bahwa tanaman pekarangan dipergunakan oleh burung sebagai tempat bersarang, berlindung maupun mencari makan. Burhanuddin (1989), bahwa habitat

harus memberikan rasa aman dan nyaman serta mampu menyediakan berbagai kebutuhan hidup organisme secara berkesinambungan baik kualitas maupun kuantitasnya. Bila didasarkan pada pemanfaatan habitat maka jenis burung yang terjadi pada pemukiman disebabkan oleh dua faktor yaitu penggunaan habitat sebagai tempat mencari makan dan tempat beristirahat.

Struktur Jenis Burung Diurnal Masing-Masing Habitat

Struktur jenis burung diurnal yang terdapat di dalam jalur pengamatan waktu pagi, siang dan sore digambarkan oleh nilai indeks dominansi, indeks kekayaan jenis, indeks keanekaragaman serta indeks pemerataan burung diurnal tersebut.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Indeks Dominansi, Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Keanekaragaman Jenis dan Indeks Kemerataan Jenis Burung Diurnal Waktu Pagi (*Calculation results Dominance Index, Richness Index diversity index and Evenness index Morning Time*).

Indeks	Lokasi		
	Hutan Primer	Hutan Sekunder	Sekitar Persawahan
Dominansi	0,0737	0,1049	0,1491
Kekayaan Jenis	6,4743	5,3539	3,7372
Keanekaragaman Jenis	1,1578	1,0828	1,1034
Kemerataan	0,9259	1,0057	1,0770

Dominansi terbesar terdapat pada Sekitar Persawahan nilai $C = 0,1491$. Nilai kekayaan jenis terbesar pada Hutan Primer dengan nilai $d = 6,4743$. Sedangkan Keanekaragaman jenis terbesar terdapat pada Hutan Primer $\bar{H} = 1,1578$, untuk kemerataan terbesar pada Sekitar Persawahan dengan nilai $e = 1,0770$

Tabel 7. Hasil Perhitungan Indeks Dominansi, Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Keanekaragaman Jenis dan Indeks Kemerataan Jenis Burung Diurnal Waktu Siang. (*Calculation results Dominance Index, Richness Diversity Index and Evenness Index Noon Time*).

Indeks	Lokasi		
	Hutan Primer	Hutan Sekunder	Sekitar Persawahan
Dominansi	0,0875	0,1357	0,1404
Kekayaan Jenis	7,2414	6,1894	3,8687
Keanekaragaman Jenis	1,1777	1,1377	1,1565
Kemerataan	0,9246	1,0014	1,0382

Dominansi terbesar terdapat pada habitat Sekitar Persawahan dengan nilai $C = 0,1404$, kekayaan jenis terbesar pada Hutan Primer dengan nilai $d = 7,2414$, keanekaragaman jenis terbesar terdapat pada Hutan Primer dengan nilai $\bar{H} = 1,1777$, kemerataan terbesar pada Sekitar Persawahan dengan nilai $e = 1,0382$.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Indeks Dominansi, Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Keanekaragaman Jenis dan Indeks Kemerataan Jenis Burung Diurnal Waktu Sore (*Calculation results Dominance Index, Property Type Index, Species Diversity Index and Evenness Index, Afternoon Time*).

Indeks	Lokasi		
	Hutan Primer	Hutan Sekunder	Sekitar Persawahan
Dominansi	0,0714	0,1490	0,1375
Kekayaan Jenis	6,5299	5,8021	3,7090
Keanekaragaman Jenis	1,2859	1,2220	1,2071
Kemerataan	0,9638	1,0390	1,0836

Dominansi terbesar terdapat pada Hutan Sekunder dengan nilai $C = 0,1490$, kekayaan jenis terbesar pada Hutan Primer dengan nilai $d = 6,5299$,

keanekaragaman jenis burung terbesar pada Hutan Primer dengan nilai $\bar{H} = 1,2859$, serta pemerataan terbesar pada Sekitar Persawahan dengan nilai $e = 1,0836$.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks dominansi, diketahui setiap habitat memiliki nilai dominansi yang berbeda-beda. Menurut Shannon-Wiener dalam Feranita (2007), kisaran indeks dominan adalah 0-1 apabila nilai $D = 0$ berarti tidak terdapat spesies yang mendominasi spesies yang lain atau struktur komunitas dalam keadaan stabil, dan apabila $D = 1$ berarti terdapat spesies yang mendominasi spesies lainnya atau struktur komunitas labil, karena tekanan ekologis. Nilai dominansi tertinggi pada waktu pagi, siang hari terdapat pada kawasan Sekitar Persawahan dengan indeks dominansi waktu pagi $C = 0,1491$, waktu siang $C = 0,1404$ dan dominansi tertinggi terdapat pada kawasan Hutan Sekunder waktu sore $C = 0,1490$. Hal ini berarti pada kawasan Sekitar Persawahan memiliki kelimpahan populasi suatu jenis burung dalam jumlah yang cukup besar akan tetapi memiliki keanekaragaman rendah. Kelimpahan terbesar terdapat pada kawasan Sekitar Persawahan di karenakan banyak makanan bagi burung dari tanaman petani.

Keanekaragaman jenis (H) menggambarkan tingginya tingkat keanekaragaman yang terdapat pada suatu kawasan. Semakin tinggi nilai indeks keanekaragaman jenis (H) maka semakin banyak jenis-jenis yang terdapat pada kawasan tersebut. Menurut Shannon-Wiener dalam

Feranita (2007), kisaran keanekaragaman jenis (H) antara 1-3.

Kisaran nilai $H < 1$ berarti keanekaragaman rendah, jika nilai $1 < H < 3$ berarti keanekaragaman sedang dan jika nilai $H > 3$ berarti keanekaragaman tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan keanekaragaman tertinggi pada kawasan Hutan Primer pada waktu pagi $H = 1,1578$, waktu siang $H = 1,1777$, dan waktu sore $H = 1,2859$. Hal ini terjadi karena dikawasan Hutan Primer masih memiliki vegetasi rapat yang dimanfaatkan burung sebagai berlindung, mencari makan dan beraktifitas lainnya. Alikodra (1980) menjelaskan bahwa cover pada umumnya sebagai tempat bersembunyi dari bahaya. Hal ini menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai pelindung (*cover*) cenderung mempunyai keanekaragaman yang tinggi, karena menyediakan tempat yang aman bagi burung dalam melakukan aktivitas.

Nilai indeks kesamaan jenis (IS) berkisar antara 0-100%. Jika nilai indeks kesamaan jenis makin dekat pada nilai 100%, berarti dua kawasan yang dibandingkan tersebut memiliki komposisi jenis (jumlah jenis dan jumlah individu seluruh jenis) relatif sama. Dan apabila makin dekat dengan nilai 0%, maka menunjukkan komposisi jenis makin berbeda. Suatu komunitas yang dibandingkan dapat dikatakan relatif sama jika $IS > 50\%$ (Soerianegara dan Indrawan, 2008). Besar kecilnya nilai Indeks Kesamaan jenis (IS) dipengaruhi oleh jumlah individu dari jenis yang sama. kesamaan jenis waktu

pagi tertinggi yaitu pada Hutan Primer dan Hutan Sekunder $IS = 43,75\%$, kesamaan jenis waktu pagi tertinggi yaitu pada Hutan Primer dan Hutan Sekunder $IS = 43,75\%$, sedangkan kesamaan jenis waktu siang tertinggi pada Hutan Primer dan Hutan Sekunder $IS = 56,25\%$, dan kesamaan jenis waktu sore tertinggi pada Hutan Primer dan Hutan Sekunder $IS = 62,50\%$.

Hubungan Indeks Dominansi (C) dan Indeks Keanekaragaman Shanon (H).

Indeks Dominansi (C) mempunyai hubungan terbalik dengan Indeks Keanekaragaman Jenis (H). Jika Keanekaragaman tinggi maka Dominansi akan rendah dan sebaliknya bila Keanekaragaman rendah maka Dominansi tinggi. Dominansi suatu jenis terjadi apabila jenis tersebut dapat menyesuaikan diri dengan habitat yang ada disekitarnya dengan baik, dalam hal ini persaingan dengan jenis lain untuk mendapat makanan dan ruang habitatnya Alikodra (1988). Indeks Keanekaragaman Jenis akan tinggi apabila pada suatu habitat dapat mendukung berbagai aktifitas dan mampu memberikan tempat yang nyaman untuk berlindung dan berkembang biak dan mencari makan. Pada habitat Hutan Primer yang mempunyai indeks keanekaragaman yang tinggi. Karena pada daerah tersebut memenuhi syarat untuk melakukan berbagai aktifitas harian burung diurnal jika di bandingkan dengan Hutan Sekunder dan Areal Sekitar Persawahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keanekaragaman jenis burung diurnal pada lokasi penelitian dijumpai 31 jenis burung yang terdiri dari 19 famili yang tersebar pada tiga lokasi yaitu; Hutan Primer dijumpai 740 individu dengan 17 jenis burung, Hutan Sekunder dijumpai 568 individu dengan 15 jenis burung dan Sekitar Persawahan dijumpai 735 individu dengan 13 jenis burung.
2. Jenis burung yang dominan pada habitat Hutan Primer Cucak kampung (*Copsychus saularis*), pada habitat Hutan Sekunder jenis yang dominan Cucak kampung (*Copsychus saularis*) dan pada habitat Sekitar Persawahan jenis yang dominan burung Kareo Padi (*Amaurornis phoenicurus*).
3. Dominansi tertinggi untuk pagi dan siang hari terdapat pada Sekitar Persawahan dengan nilai C pagi = 0,1491 C = siang 0,1404 sedangkan sore hari indeks dominansi terdapat pada Hutan Sekunder dengan nilai C sore = 0,1490. Sedangkan indeks keanekaragaman tertinggi pada waktu pagi, siang dan sore di Hutan Primer dengan nilai H pagi = 1,1575, H siang = 1,1777 dan H sore = 1,2859.
4. Kesamaan jenis yang tertinggi terdapat pada kawasan Hutan Primer dengan kawasan Hutan Sekunder dengan nilai IS pagi = 43,75%, IS siang = 56,25% dan IS sore = 62,50%.
5. Analisis keanekaragaman dan dominansi jenis menunjukkan

adanya hubungan yang terbalik. Pada keanekaragaman yang tinggi, akan terjadi dominansi yang rendah. Dengan banyaknya jumlah jenis, memungkinkan dari jenis-jenis tersebut tidak tahan untuk hidup dan susah untuk berkembang lebih baik. serta tidak dapat untuk menyesuaikan terhadap variasi lingkungan habitatnya.

Saran

1. Perlu dilakukan perbaikan tanda-tanda batas antara kawasan Hutan Lindung Gunung Ambawang dengan pemukiman dan perkebunan.
2. Perlu dilakukan kerja sama atau penyuluhan secara rutin oleh pihak Dinas Kehutanan atau lembaga-lembaga dan organisasi yang terkait kepada masyarakat sekitar guna menjaga kelestarian habitat burung diurnal sehingga keanekaragaman jenis burung yang ada dapat dilestarikan.
3. Perlu diadakan penelitian berkesinambungan dengan menggali potensi sumber daya alam secara keseluruhan yang belum diteliti dalam kawasan Hutan Lindung Gunung Ambawang di Desa Sungai Deras Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat, agar dapat dibuat manajemen pengelolaan yang tepat bagi kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, 1984. Studi Tentang Pengaruh Tanaman Pekarangan Terhadap Kelestarian Burung di Wilayah D.T. II Kabupaten Bogor.

Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

_____, 1980. Dasar-Dasar Pembinaan Marga Satwa: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

_____, 1988. Dasar-dasar Pengelolaan Habitat, Proyek Pendidikan dan Latihan Pengaturan KSDA, Bogor.

Burhanuddin, M., 1989. Memperbaiki Habitat Satwa Liar, Media Konservasi, Buletin Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Volume 2 No 3, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Hernowo JB, Prastewo LB. 1989. Konsepsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Pendukung Kelestarian Burung. Media Konservasi Volume ke-3. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Mackinnon J. 1990. Burung-Burung di Jawa dan Bali. Yogyakarta : Gajah Mada University.

Odum, 1983, Basic Ekology, Saunaders College Publishing-Holt Saunder, Japan.

Soeanegara-wiener. Ferianita FM. 2007. Metode Sampling Bioekologi. PT Bumi Aksara. Yogyakarta.

Soerianegara I, Indrawan. 2008. Ekologi Hutan Indonesia. Lembaga Kerjasama Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor